PERANAN ALUMNI SEBAGAI PELAKU BISNIS DAN PEMERINTAH TERHADAP PBM FAKULTAS EKONOMI

Oleh
Dr. Yasri, MS

: 16 Juli 2004
: Hd
: K1
: 163/K/2004-p.1(1)
: 378 Yas - P

JURUSAN EKONOMI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Disampaikan dalam Seminar BKS-Ekonomi
16 Juni 2001 di Universitas Sriwijaya Palembang

PERANAN ALUMNI SEBAGAI PELAKU BISNIS DAN PEMERINTAH TERHADAP PBM FAKULTAS EKONOMI

Oleh: Dr. Yasri, MS

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi yang berhasil adalah perguruan tinggi yang mampu menghasilkan sarjana yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat sebagai pasar lulusan fakultas ekonomi menuntut berbagai kompetensi dasar tertentu. Kurikulum fakultas ekonomi dirancang secara nasional dimaksudkan sebagai standar atau acuan nasional bagi seluruh fakultas ekonomi sehingga lulusannya mempunyai kompetensi dasar yang standar. Kurikulum juga dapat dijadikan pedoman bagi suatu fakultas untuk mengevaluasi apakah lulusannya sudah memenuhi standar nasional tersebut. Oleh sebab itu setiap dosen dipimpin untuk selalu menggunakan standar ini dalam proses pembelajarannya. Persoalan yang selalu muncul sehubungan dengan penyusunan kurikulum adalah relevansinya dengan kebutuhan pasar itu sendiri. Di satu sisi kebutuhan pasar selalu berubah dan perubahan itu adakalanya sangat cepat. Di sisi lain kurikulum perguruan tinggi (khususnya fakultas ekonomi) disusun dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya yang terjadi adalah ketertinggalan muatan kurikulum dengan kebutuhan pasar itu sendiri. Standar yang disusun melalui kurikulum agaknya tidak lagi relevan di masa-masa yang akan datang. Setiap fakultas ekonomi harus berusaha menambah konten-konten tertentu sehingga alumninya tidak hanya berkompetisi dalam pasar lokal atau dengan sarjana ekonomi yang dihasilkan fakultas ekonomi nasional, tetapi juga sarjana ekonomi dari luar negeri.

Masalah lain yang saat ini dihadapi perguruan tinggi termasuk fakultas ekonomi adalah adanya perbedaan antar daerah. Hal ini seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah di Indonesia. Implikasinya adalah adanya kewenangan yang lebih besar bagi setiap daerah untuk merekrut lulusan lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Oleh sebab itu dalam penyusunan kurikulum di masa datang perlu adanya pemikiran menyeimbangkan atau merumuskan keseimbangan baru dalam konten kurikulum nasional dan lokal. Tantangan utama yang dihadapi fakultas ekonomi saat ini adalah (1) terjadinya pergeseran kebutuhan pasar yang terus menerus dan sering sulit

PUSTAKAAN
UNIV ... PADANG

diikuti, (2) semakin tingginya tingkat persaingan kerja yang dihadapi alumni, baik persaingan dengan alumni fakultas ekonomi dalam maupun luar negeri (industri), maupun persaingan dengan sarjana dibidang ilmu lainnya. (3) semakin terpuruknya perekonomian Indonesia yang pada gilirannya sangat mempengaruhi kesempatan kerja bagi lulusan fakultas ekonomi itu sendiri.

Untuk mengantisipasi ini dibutuhkan suatu kemitraan yang berkelanjutan dengan pasar fakultas ekonomi. Di samping itu juga alumni dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang efektif dan efisien bagi fakultas ekonomi. Dalam kerangka itulah, jurusan ekonomi Universitas Negeri Padang melakukan studi terhadap alumninya. makalah ini merupakan gambaran bagai relevansi kurikulum yang diterapkan ketika alumni tersebut belajar dengan kebutuhannya dilapangan.

B. Kerangka Teoritik

Perguruan tinggi sebagai suatu organisasi yang menghasilkan (lulusan) dengan tingkat pengetahuan tertentu dapat dipandang sebagai suatu industri yang menawarkan Jasa Pendidikan. Sebagai suatu industri, maka setiap PT menghadapi persaingan, terutama persaingan dalam industri itu sendiri. Sejalan dengan pemikiran tersebut setidaknya ada dua pertanyaan yang muncul. Apakah produk lembaga pendidikan (PT)? dan Siapa Konsumennya ?. Dalam kaitan ini, sering dijawab bahwa produk mereka adalah alumni. Tetapi sering juga kita dengar bahwa produk mereka adalah tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki alumninya. Lalu konsumennya adalah masyarakat (perusahaan, instansi, lembaga dan lain-lain) sebagai konsumen eksternal dan mahasiswa itu sendiri sebagai konsumen internal.

Indikator keberhasilan perguruan tinggi (fakultas ekonomi) adalah sejauhmana ketertarikan dari "***produk***" yang ditawarkannya ke pasar. Secara lebih jelas dapat diukur misalnya dengan relatif pendeknya masa tunggu lulusannya, kesesuaian keahlian alumni dengan lapangan kerjanya, tingkat keberhasilan alumni di masyarakat, dan atau besaran penghasilan alumni itu sendiri. Dari ukuran di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh dua hal: (1) kemampuannya menghasilkan sarjana ekonomi yang relevan dengan kebutuhan pasar (masyarakat) dan (2) kemampuan alumni tersebut untuk bersaing (tingkat keunggulannya).

Relevansi kemampuan lulusan dan kebutuhan pasar tenaga kerja merupakan syarat mutlak agar alumni tersebut dapat mengikuti persaingan di pasar. Hal yang pertama diperhatikan untuk mengevaluasi kemampuan seseorang lulusan adalah kurikulum yang dipelajarinya sewaktu jadi mahasiswa. Dari transkif nilai tergambar kemampuan tersebut. Daftar mata kuliah yang dipalajari menggambarkan kemampuan lulusan suatu lembaga secara umum. Setelah itu barulah diperhatikan perolehan nilai dari masing-masing mata kuliah tersebut.

Perolehan nilai seseorang alumni sering juga dijadikan sebagai gambaran kualitas seseorang. Berarti indikator ini sering dijadikan sebagai salah satu gambaran keunggulan bersaing. Porter (1985) mengemukakan adanya 3 sumber keunggulan bersaing dari suatu produk; yaitu (1) diferensiasi, (3) cost leadership dan (3) fokus. Dari ketiga sumber keunggulan tersebut yang berhubungan dengan diskusi saat ini adalah diferensiasi. Diferensiasi setiap fakultas ekonomi menurut penulis adalah sesuatu yang perlu dirumuskan dengan baik, sehingga pasar lulusan seluruh fakultas ekonomi (industri) nantinya terhindar dari persaingan yang saling berhadap-hadapan. Berdasarkan evaluasi diri masing-masing fakultas ekonomi akan diketahui kemana arah diferensiasi masing-masing fakultas ekonomi di universitas tersebut. Hal ini menurut penulis dapat dijadikan suatu diskusi yang menarik di kemudia hari.

Dayatarik tawaran ke pasar (masyarakat) sangat dipengaruhi oleh kualitas lulusan (prosuk) fakultas ekonomi (Gale, 1994). Selanjutnya dijelaskan bahwakan sebenarnya tidak cukup hanya kualitas tetapi harus mengarah pada customer value manajemen (CVM). Menurutnya ada 4 langkah yang perlu dilakukan agar kita dapat mencapai CVM tersebut. Pada **tahap pertama** ketika perguruan tinggi berada pada *internal operations* yaitu dengan *conformance quality*. Dalam tahap ini perlu kesesuaian antara lulusan dengan kurikulum yang disusun. Hal ini terjadi pada tingkat operasi internal dan seluruh fakultas ekonomi sudah dipastikan mencapai tahapan ini. Namun di tahap ini juga perlu diikuti dengan *do it right the first time*. Berarti fakultas ekonomi sejak pertama sekali menerima mahasiswa sudah melakukan proses pembelajaran dengan benar dan selalu berusaha mengurangi kesalahan-kesalahan manajemen sampai mereka menyelesaikan perkuliahannya. **Tahap kedua** adalah *customer satisfaction*. Dalam tahapan ini kita harus selalu dekat dengan konsumen. Kedekatan itu tentunya berwujud adanya kemitraan atau

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

mengalirnya informasi yang valid dan aktual dari pasar (masyarakat) ke fakultas ekonomi. Oleh sebab itu sangatlah tidak tepat kiranya jika perguruan tinggi itu sebagai menara gading yang tidak pernah dan tidak mau tahu dengan kebutuhan masyarakatnya. Jika kondisi ini berjalan dengan baik maka kita akan selalu mengerti kebutuhan pasar dan pada gilirannya kita menjadi *customer-driven*. **Tahap ketiga** adalah *targeted market and performance versus competitors*. Dalam tahap ketiga ini pemikiran bersaing sudah diadopsi setiap organisasi. Setiap fakultas ekonomi perlu menetapkan pasar sasarannya dengan jelas dan dari identifikasi tersebut tentunya akan dapat dilakukan *positioning* masing-masing fakultas ekonomi. Oleh sebab itu setiap fakultas ekonomi dapat melakukan diferensiasi kompetensi lulusannya. Dalam konteks inilah tentunya dibutuhkan muatan lokal dalam kurikulum tersebut. Jadi semakin diferentiatif kebutuhan pasar sasaran antar fakultas ekonomi di tanah air, maka semakin besar tuntutan akan muatan lokal tersebut. Tentunya perlu juga sadari bahwa pada tahapan ini kemungkinan adanya persaingan antar fakultas ekonomi baik nasional maupun global dan juga persaingan antara fakultas ekonomi dengan non-fakultas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pasar sasaran tersebut. Fakultas ekonomi yang berhasil dalam tahapan ini, akan menerapkan pemikiran *market-driven*. Pada tahapan **keempat** adalah *quality a key to customer value management*. Oleh sebab itu pada tahapan ini kualitas mempunyai peranan penting dalam penciptaan nilai dalam keseluruhan strategi fakultas ekonomi.

C. Relevansi Kurikulum dengan Lapangan Kerja pada Alumni Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas negeri Padang.

1. Relevansi kurikulum dengan peningkatan profesionalisme alumni

Peningkatan profesionalisme alumni mengarah pada daya dukung profesi lulusan jurusan ekonomi FIS UNP. Pertanyaan yang diajukan menyangkut pada sejauh mana alumni menilai bahwa kurikulum yang tawarkan pada mereka waktu kuliah relevan dengan profesinya saat ini. Profesi alumni yang ditanya cukup bervariasi seperti guru, pegawai bank, karyawan swasta, pegawai Pemda dan wiraswastawan.

Jumlah alumni yang menjadi sampel dalam penelitian atau observasi adalah 140 orang yang tersebar dibeberapa kota di Sumatera Barat. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah apakah kurikulum di Jurusan ekonomi dapat membantu peningkatan

kemampuan profesionalnya di lapangan. Alumni mengemukakan 4 jenis jawaban, yaitu 14% menyatakan kurang membantu atau kurang relevan dengan profesi yang digelutinya. Di samping itu 14% lainnya menyatakan bantuannya moderat (sedang). Artinya 50% dari kurikulum tersebut membantu mereka dan 50% lainnya tidak membantu peningkatan profesionalismenya. Selanjutnya sebanyak 43% dari alumni menyatakan bahwa kurikulum yang ditawarkan menbatu mereka. Berarti kira-kira 75% dari mata kuliah yang ada dalam kurikulum tersebut dirasakan membantu peningkatan profesionalisme mereka. Sedangkan 29% lainnya menyatakan bahwa kurikulum tersebut sangat membantu mereka dalam peningkatan profesinalismenya. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari 75% mata kuliah yang terdapat dalam materi kurikulum dirasakan membantu dalam peningkatan profesional-ismenya.

Dari data di atas tergambar bahwa 72% dari alumni yang dijadikan sampel menyatakan bahwa lebih dari 75% kurikulum yang mereka terima sewaktu kuliah dapat membantu mereka dalam meningkatkan profesinalisme. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya bidang pekerjaan mereka relevan dengan mata kuliah yang mereka pelajari. Jika total SKS mereka rata-rata 150 SKS maka lebih dari 112,5 SKS dirasakan membantu. Apabila jumlah mata kuliah rata-rata 60 maka 45 mata kuliah diantaranya dirasakan membantu peningkatan (pengembangan) profesionalisme alumni. Jumlah ini kelihatannya sudah relatif cukup baik.

2. Relevansi kurikulum dengan peningkatan kepemimpinan alumni

Kepemimpinan mengacu kepada kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (bawahan) untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah kurikulum yang dipelajari sewaktu kuliah dapat membantu pengkatan kepemimpinan mereka saat ini. Hal ini dianggap bahwa sebagai sarjana mereka tentunya sudah menempatkan diri mereka sebagai pemimpin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43% dari alumni menyatakan bahwa kurikulum tersebut membantu peningkatan kepemimpinan mereka secara moderat. Artinya hanya 50% dari kurikulum yang membantu dan sisanya tidak membantu.Di samping itu 40% lainnya menyatakan bahwa kurikulum tersebut membantu atau kira-kira 75% dari kurikulum membentu kepemimpinan mereka. Sedangkan 17% lainnya

menyatakan bahwa kurikulum yang dipelajari sangat membantu meningkatkan kepemimpinan mereka di lapangan.

3. Relevansi kurikulum dengan dasar pengembangan ilmu tempat kerja

Agar alumni dapat bekerja dengan baik, maka mereka harus terus meningkatkan ilmu pengetahuannya. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di kampus dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu mereka di tempat kerjanya. Oleh sebab itu pertanyaan yang diajukan selanjutnya adalah sejauhmana daya dukung ilmu pengetahuan yang dipelajari di kampus dapat memperkuat landasan ilmu pengetahuan dan teknologi ketika mereka bekerja.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 14% dari alumni sampel menyatakan kurang membantu, sedangkan 15% lainnya menyatakan hanya sebagian yang membantu. Artinya hanya 50% dari seluruh mata kuliah yang membantu dan 50% tidak membantu. Sedangkan yang menyatakan membantu sebesar 55% dan menyatakan sangat membantu sebanyak 16%. Dari data tersebut tergambar bahwa pada umumnya (71% dari responden) alumni sampel menyatakan bahwa mata kuliah yang dipelajari di kampus membantu sebagai sarana memperkuat landasan ilmu pengetahuan dan teknologi di tempat kerja mereka.

5. Relevansi kurikulum dengan peningkatan pengetahuan dan pengalaman berorganisasi

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada alumni sampel adalah sejauh mana kurikulum yang ditawarkan sewaktu kuliah dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berorganisasi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa umunya alumni menganggap bahwa kurikulum tersebut kurang membantu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berorganisasi. Hal ini terlihat dari jawaban responden. Sebesar 16% dari mereka menyatakan bahwa kurikulum yang ditawarkan sewaktu kuliah kurang membantu dan 41% lainya menyatakan bahwa kurikulum tersebut hanya sebagian yang membantu dan sebagian lainnya tidak membantu (yang membantu dan tidak membantu seimbang). Berarti 57% dari responden cenderung melihat kurikulum yang ditawarkan kurang membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berorganisasi. Selanjutnya hanya 43% dari alumni sampel yang menyatakan bahwa kurikulum tersebut

378
yas
PO
163/K/2004-P-1(1)

membantu mereka. Berarti jumlah ini menilai sekitar 75% dari kurikulum yang ditawarkan membantu dan sisanya tidak membantu mereka.

6. Relevansi kurikulum dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah

Setiap alumni, baik yang telah bekerja dan yang belum bekerja akan selalu menghadapi berbagai masalah di masyarakat. Bagi yang bekerja, masalah itu mungkin terjadi dalam pekerjaan maupun di luar pekerjaan mereka. Oleh sebab itu kurikulum yang baik adalah yang mampu membantu lulusannya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah tersebut.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa sebanyak 15% responden menyatakan kurikulum tersebut sama semasekali tidak membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Artinya kurikulum yang mereka pelajari di kampus tidak berhubungan sama sekali dengan masalah-masalah yang mereka hadapi. Selanjutnya 45% menyatakan hanya 50% dari kurikulum yang membantu. Artinya separo dari kurikulum tersebut tidak berhubungan dengan masalah yang mereka hadapi. Hanya 26% dari mereka yang menyatakan bahwa kurikulum tersebut membantu dan 14% lainnya yang menyatakan sangat membantu.

Dari data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% pangsa kurikulum yang disampaikan pada alumni tersebut tidak membantu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masyarakat. Hal ini mengindikasikan adanya muatan kurikulum yang lebih mengarah pada peningkatan kemampuan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Di samping itu juga perlu ditingkatkan konten pemecahan masalah atau kasus dalam perkuliahan, sehingga kemampuan memecahkan masalah lulusan dapat lebih diasah.

7. Relevansi kurikulum dalam meningkatkan implementasi teori ditempat kerja

Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di perguruan tinggi tidak dapat bermanfaat jika tidak dapat diimplementasikan. Kemampuan lulusan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dan kemudian mengimplementasikannya di masyarakat merupakan cerminan tingkat relevansi kurikulum yang ditawarkan pada lulusan tersebut.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa sebagian besar lulusan menyatakan bahwa ilmu yang mereka pelajari umumnya dapat diimplementasikan di lapangan. Hal ini terlihat dari jawaban responden, sebesar 58% mengungkapkan mereka merasakan kurikulum yang disampaikan dapat diimplementasikan dengan baik. Sedangkan 28% lainnya mengemukakan hanya sebagian yang dapat diimplementasikan dan 15% menyatakan kurikulum tersebut agak sulit diimplementasikan.

Namun data ini juga menginformasikan bahwa masih banyak mata kuliah yang terdapat di kurikulum tersebut yang sulit diimplementasikan. Artinya dibutuhkan revisi kurikulum yang terus menerus sehingga dapat mengeliminir atau setidaknya mengurangi keadaan ini. Untuk itu informasi yang valid dan terkini sangat dibutuhkan oleh setiap fakultas. Jika mata kuliah tersebut tidak aplikabel, maka mubasir saja disampaikan pada mahasiswa.

Persoalan yang sering ditemui sehubungan dengan masalah ini adalah tingginya tingkat keterlambatan aliran informasi dari masyarakat atau rendahnya ***responsiveness*** kurikulum terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan sistem informasi yang akurat dari setiap fakultas ekonomi, sehingga informasi yang dibutuhkan tidak terlambat diterima. Setiap fakultas ekonomi haruslah selalu dekat dengan konsumen lulusannya atau menjadikan perguruan tinggi tersebut sebagai ***market-driven***.

8. Relevansi kurikulum dengan kemampuan mengungkapkan ide dan pemikiran

Kemampuan mengemukakan ide dan pemikiran biasanya sangat dibutuhkan dalam kondisi kerja yang demokratis. Setiap pemimpin butuh mengkomunikasikan seluruh ide dan gagasannya pada seluruh karyawan di organisasi tersebut. Pemimpin pasti tidak akan berhasil jika kemampuan dan ketrampilan ini tidak dimilikinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa 30% dari responden menyatakan kurikulum yang disampaikan sewaktu mereka kuliah kurang relevan dengan kemampuan dan keterampilan mengemukakan ide dan gagasan. Sebanyak 43% lainnya mengemukakan bahwa kurikulum tersebut membantu mereka dan 28% sisanya menyatakan sangat membantu mereka. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa

70% dari responden menyatakan kurikulum yang disampaikan membantu mereka dalam mengemukakan ide dan gagasan. Namun walaupun relatif lebih kecil, tetapi jumlah 30% yang lainnya perlu mendapat perhatian di masa datang. Untuk meningkatkan relevansi ini dibutuhkan

9. Relevansi kurikulum dengan kemampuan melanjutkan studi

salah satu ukuran kualitas sumberdaya manusia yang banyak dipakai sebagai indikatornya adalah tingkat pendidikan. Jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang setidaknya menggambarkan kemampuan dan motivasinya untuk meningkatkan kualitas. Kemampuan adalah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja seseorang. Oleh sebab itu dapat ditarik hipotesis bahwa terjadi hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan kinerja seseorang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan tergambar bahwa 45% dari alumni menyatakan kurikulum yang ditawarkan kepada mereka hanya 50% yang mampu membantu intuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Sebesar 27% lainnya mengemukakan 75% materi kuliah dapat membantu melanjutkan studi dan 28% menyatakan hampir seluruh kurikulum yang ditawarkan membantu melanjutkan studi mereka.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas tergambar posisi atau relevansi kurikulum Jurusan Ekonomi FIS UNP dengan lapangan kerja lulusannya. Data yang diperoleh menggambarkan bahwa masih banyak faktor yang perlu mendapat perhatian di masa datang. Artinya terdapat beberapa titik-titik kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Kurikulum yang ditawarkan kelihatannya masih kurang mendukung terhadap peningkatan kepemimpinan alumni di masyarakat.

Demikian juga dengan relevansi kurikulum terhadap pengembangan ilmu pengetahuan lulusan. Masihbanyaknya alumni yang menyatakan bahwa kurikulum kurang membantu peningkatan pengetahuan dan pengalaman mengindikasikan perlunya revisi kurikulum secara berkelanjutan. Kurikulum yang diajarkan juga hendaknya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan penelitian, survei dan analisis empirik, sehingga

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

kurikulum tersebut dapat meningkatkan kemampuan melakukan penelitian. Hal ini dianggap penting saat ini agar keputusan yang mereka ambil berdasarkan data yang valid dan akurat.

Kurikulum yang ditawarkan juga masih kurang mendukung pada peningkatan memecahkan masalah alumni. Hal ini terlihat dari relatif banyaknya matakuliah yang tidak mendukung pada peningkatan kemampuan memecahkan masalah. Oleh sebab itu itu dimasa datang dibutuhkan peningkatan pangsa pemecahan kasus pada saat perkuliahan atau memperbanyak tugas-tugas terstruktur untuk memecahkan kasus-kasus. Kendala utama yang sering ditemui seorang dosen adalah terbatasnya waktu untuk membina mahasiswa di dalam kelas. Di satu sisi dosen sering merasa terikat dengan materi yang telah disusun dalam silabus/SAP perkuliahan.

Di samping itu di masa datang juga perlu diseimbangkan antara tiga hal dalam penyusunan kurikulum fakultas ekonomi di masa datang; yaitu (1) kemampuan manajerial, (2) kemampuan wirausaha dan (3) kemampuan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam kondisi saat ini banyak kalangan menganggap kemampuan wirausaha lebih penting dibanding ke dua kemampuan lainnya, namun kemampuan manajerial dan melanjutkan studi juga perlu diseimbangkan.

E. Daftar Pustaka

1. Gale, Bradley T. 1994. *Managing Customer* Value. The Free Press. New York.
2. Lovelock. Christoper. 1991. *Services Marketing*. Prentice Hall International, Inc. New Jersey.
3. Porter, Michael E. 1985. Competitive Advantage. The Free Press. New York.